

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Poin “berakhlak mulia” pada tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan sebagai jalan agar manusia menjadi sehat secara jasmani dan rohani. Akhlak merupakan suatu sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur’an Dan As-Sunnah.<sup>2</sup>

Negara Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam wajib memiliki perilaku yang baik atau akhlak. Pada saat individu terlahir ke dunia maka sejak saat itu individu tersebut sebagai makhluk sosial yang hidup di suatu lingkungan masyarakat wajib mentaati nilai dan norma yang diterapkan di lingkungan masyarakat tersebut. Sebagai makhluk sosial yang hidup bersama-sama dalam suatu lingkungan dan pasti memerlukan bantuan dari orang lain maka individu harus berbuat baik kepada sesama tanpa memandang fisik, kedudukan atau status sosial lainnya.

Suatu lingkungan masyarakat biasanya terdapat perilaku yang semua individu dalam lingkungan masyarakat tersebut menjalankannya hal ini disebut, etika. Etika, merupakan standar khusus yang diterapkan oleh suatu masyarakat. Selain etika dalam suatu lingkungan masyarakat terdapat nilai dan norma yang diterapkan yang bertujuan agar terwujudnya masyarakat yang baik dan menjadikan lingkungan menjadi tentram. Namun, individu yang satu dengan individu lainnya memiliki kepribadian yang bermacam-macam sebab latar belakang yang berbeda-beda.

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm . 16-17.

<sup>2</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.31.

Penerapan perilaku yang baik atau akhlak sangat baik diterapkan sejak dini, hal tersebut yang pertama kali dan yang pengaruhnya paling besar yaitu dari lingkungan keluarga. Penerapan akhlak tidak bisa dilakukan sekali namun harus terus menerus sampai individu paham akan manfaat dari memiliki akhlak. Penerapan akhlak yang baik dari keluarga dan terus menerus akan membentuk benteng pertahanan pada diri individu. Jika benteng pertahanan diri sudah terbentuk hal ini akan menghindari pengaruh yang dapat mempengaruhi akhlak individu yang sudah diterapkan dan hal ini akan berlaku ketika individu beranjak dewasa. Sehingga individu paham akan hakikat akhlak dari akhlak dan dapat menerapkan dengan baik dan bersifat kekal atau terus menerus. Ketika individu beranjak dewasa maka ia akan memilih lingkungan yang baik sesuai dengan dirinya yang tidak akan mempengaruhi perangnya.

Penyandang tunagrahita juga termasuk individu makhluk sosial yang tinggal di suatu lingkungan masyarakat dan harus mematuhi nilai dan norma yang diterapkan di lingkungan masyarakat tersebut. Maka dari itu perilaku yang baik atau akhlakul karimah juga perlu diterapkan pada anak penyandang tunagrahita agar ia dapat memiliki kehidupan yang baik dimasyarakat. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata.<sup>3</sup> Penerapan akhlak pada penyandang tunagrahita lebih sulit dibandingkan menerapkan akhlak pada individu normal. Hal ini karena penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya, keterbatasan yang membuat penyandang tunagrahita kesulitan untuk menjalankan peran sebagai makhluk sosial secara sempurna seperti individu normal pada umumnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menimbulkan penyandang tunagrahita sangat mudah terpengaruh pada perilaku-perilaku yang sering ia lihat dan ia terima, jika di individu penyandang tunagrahita berada di lingkungan

---

<sup>3</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama,2005), hlm.103.

yang baik maka akan sangat mudah ia berperilaku baik namun sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang buruk atau sering mendapat perlakuan buruk maka perilakunya menjadi buruk. Perlu strategi khusus dalam menerapkan akhlakul karimah pada penyandang tunagrahita salah satunya dengan memasukkan penyandang tunagrahita ke sekolah khusus guna penerapan perilaku yang baik atau akhlak yang baik. Peran dari keluarga juga sangat membantu dalam penerapan akhlak namun biasanya pada awal-awal usia individu penyandang tunagrahita, keluarga kurang paham dalam menangani individu penyandang tunagrahita, sehingga peran dari keluarga dan sekolah saling menimpali dan saling memeperkuat.

SLB C Dharma Rena Ring Putra II yang terletak di Jl. Kusumanegara No. 105 B, Muja Muju, Umbulharjo Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165. SLB C Dharmarena Ring Putra II terdiri dari SD,SMP dan SMA, dibawah naungan Yayasan Dharma Rhena Ring Putra yang bertujuan untuk membina anak-anak cacat mental (tuna grahita). SLB C Dharma Rena Ring Putra II ini mulanya hanya membina anak-anak cacat mental (tuna grahita) saja namun seiring berjalannya waktu, SLB C Dharma Rena Ring Putra II menyelenggarakan pendidikan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang lain seperti, autis dan tunadaksa.

Penelitian ini ditujukan meneliti guru dan siswa penyandang tunagrahita tingkat SD. Beberapa pertimbangan penulis ingin melakukan penelitian di SLB C Dharma Rena Ring Putra II sebab,peserta didik penyandang tunagrahita di tingkat SD hanya terdiri dari 15 siswa yang dalam pembelajaran PAI digabung dalam satu kelas. Peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang banyak, insentifnya adalah satu guru satu murid, dan siswa berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus yang tidak sejenis dengan dirinya. Namun, dalam berperilaku guru mengalami kesulitan dalam penerapan akhlak yang baik ini disebabkan karena jumlah guru PAI di SLB

C Dharma Rena Ring Putra II hanya berjumlah satu orang. Di SLB C Dharma Rena Ring Putra II, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB C Dharma Rena Ring Putra II hanya satu dan waktu untuk pembelajaran PAI hanya satu minggu 2 kali untuk semua tingkatan SD,SMP dan SMA, dan selebihnya kontribusi dari guru mata pelajaran lain. Pada saat pembelajaran, guru PAI tidak hanya fokus ke siswa autis saja namun metode yang digunakan diusahakan agar dapat memberi pemahaman ke semua siswa dengan penyandang cacat mental lainnya.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan akhlak peserta didik di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta ?
2. Apa saja strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak di SLB C Dharma Rena Ring Putra II ?
3. Bagaimana hasil dari strategi guru PAI SLB C Dharma Rena Ring Putra II dalam menanamkan akhlak ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan akhlak peserta didik di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui hasil dari strategi guru PAI SLB C Dharma Rena Ring Putra II dalam menanamkan sikap akhlak.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis.

Sebagai acuan bagi praktisi pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis.
  - a. Menambah variasi metode mengajar bagi anak berkebutuhan khusus terutama penyandang tunagrahita
  - b. Sebagai acuan untuk melakukan inovasi strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik penyandang tunagrahita.
  - c. Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

## **E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui isi atau materi skripsi secara menyeluruh, maka perlu memfokuskan sistematika pembahasan sebagai berikut :

- a. Bab I : PENDAHULUAN  
Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II : TINJAUAN PUSTAKA dan KERANGKA TEORI  
Bab ini memuat secara rinci tentang tinjauan pustaka terdahulu dan teori yang sesuai dan terkait dengan tema skripsi, yaitu strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa tunagrahita di SLB C Dharma Rhenaning Putra II Yogyakarta.
- c. BAB III : METODE PENELITIAN  
Bagian ini memuat secara rinci tentang metode penelitian yang digunakan beserta alasannya, jenis penelitian, lokasi, subyek dan objek, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.
- d. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil pembahasan penelitian, klasifikasi bahasan yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah. Pada bab ini memuat bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa tunagrahita di SLB C Dharma Rhenaning Putra II Yogyakarta. Hasil dari pengumpulan data di analisis dan dievaluasi sehingga menghasilkan sebuah gambaran nyata tentang strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa tunagrahita di SLB C Dharma Rhenaning Putra II Yogyakarta.